

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Apendisitis Pada Remaja Di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

Jannah Alfiah Qur'aini¹⁾, Ainul Yaqin Salam²⁾, Ana Fitria Nusantara³⁾

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo
Gmail: alfiahquraini@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh gaya hidup kurangnya konsumsi makanan berserat pada remaja dalam menu sehari-hari diduga sebagai salah satu penyebab terjadinya masalah kesehatan yaitu apendisitis. Apendisitis adalah peradangan yang terjadi pada usus buntu atau apendiks. Saat menderita radang usus buntu, penderita akan merasa nyeri diperut kanan bagian bawah. Jika dibiarkan, infeksi menjadi serius dan menyebabkan usus buntu pecah, sehingga menimbulkan keluhan rasa nyeri hebat hingga membahayakan nyawa penderitanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pola makan dengan kejadian apendisitis padaremaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik korelasional* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini di lakukan di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan. Populasi penelitian sejumlah 40 responden. Teknik sampel yang di gunakan adalah *Accidental Sampling* dengan sampel sejumlah 36 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola makan. Analisa data yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan data responden sebagian besar pola makan buruk dengan kejadian apendisitis kronik pada remaja yaitu sebanyak 26 (72,2%) responden dan sebagian kecil pola makan yang baik dengan kejadian apendisitis akut pada remaja yaitu sebanyak 10 (27,8%) responden. Berdasarkan hasil uji *spearman rhank* menunjukkan nilai p value = 0,000 yang berarti nilai p value < $\alpha = 0,05$, Hal ini menunjukkan ada Hubungan Pola makan dengan kejadian Apendisitis pada remaja diharapkan responden meningkatkan pola makan yang baik untuk meminimalisir terjadinya kejadian apendisitis.

Kata Kunci : Pola Makan, *Apendisitis*, Remaja

ABSTRACT

The influence of a lifestyle that lacks consumption of fibrous foods in teenagers in their daily menu is thought to be one of the causes of health problems, namely appendicitis. Appendicitis is inflammation that occurs in the appendix or appendix. When suffering from appendicitis, the sufferer will feel pain in the lower right side. If left unchecked, the infection becomes serious and causes appendicitis, causing complaints of intense pain that can endanger the sufferer's life. The aim of this study was to analyze the correlation diet and the incidence of appendicitis in adolescents at the Graha Sehat Kraksaan Hospital. This research is a type of correlational analytical research with a cross sectional research design. This research was conducted at the Graha Sehat Kraksaan Hospital. The research population was 40 respondents. The sampling technique used was Accidental Sampling with a sample of 36 respondents. The research instrument used an eating pattern questionnaire. Data analysis used in this research used the Spearman rank test. The results of this study showed that the respondents' data showed that the majority of respondents had a poor diet with the incidence of chronic appendicitis in adolescents, namely 26 (72.2%) respondents and a small percentage had a good diet with the incidence of acute appendicitis in adolescents, namely 10 (27.8%) respondents. . Based on the results of the Spearman Rank test, it shows that the p value = 0.000, which means the p value < $\alpha = 0.05$. This shows that there is a correlation diet and the incidence of appendicitis in adolescents. It is hoped that respondents will improve their good eating patterns to minimize the incidence of appendicitis.

Keywords: Diet, Appendicitis, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan pola makan yang sehat dan seimbang untuk menjaga kesehatan tubuh dan mendukung kelancaran aktifitas yang tinggi. Era teknologi informasi dan globalisasi saat ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat terutama pada remaja. Remaja adalah golongan kelompok usia yang relatif sangat bebas dalam memilih jenis makanan yang ingin dikonsumsi. Pola makan yang baik bukanlah hal yang mudah bagi remaja, karena kesibukan dengan berbagai tugas dan kegiatan serta tidak memperhatikan kesehatannya yang rentan terhadap penyakit. Tubuh memerlukan asupan menu seimbang dengan memperhatikan jenis, jumlah dan frekuensi pada makanan terutama konsumsi serat untuk mencegah terjadinya Apendisitis. Menu seimbang terdiri dari sumber karbohidrat seperti nasi, umbi-umbian dan roti, sumber protein seperti telur, ikan, kacang-kacangan serta sumber

serat pangan seperti buah-buahan dan sayuran yang cukup.

Pergeseran pola konsumsi pada remaja dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan jumlah dan jenis makanan (Novita, 2017). Pola makan yang kurang baik seperti bahan makanan yang dikonsumsi dan cara pengolahan serta waktu makan yang tidak teratur dapat menyebabkan gangguan pencernaan salah satunya Apendisitis. Kebiasaan makan yang kurang dalam mengkonsumsi serat yang berakibat timbulnya sumbatan fungsional appendiks dan meningkatkan pertumbuhan kuman sehingga terjadi peradangan pada appendiks (Grafita Ohy dkk, 2020). Jika apendisitis tidak segera ditangani akan mengakibatkan komplikasi parah seperti perforasi atau sepsis dan bahkan bisa mengakibatkan kematian (Zulfikar, Budi, & Wiratmo, 2018).

Apendisitis terjadi karena obstruksi penyumbatan yang disebabkan oleh hiperplasia dari folikel limfoid.

Penyebab lain dari obstruksi yaitu adanya benda asing, tumor apendiks, dan cacing askaris atau parasite. Obstruksi apendiks menyebabkan mucus yang diproduksi mukosa terbenjeng dan semakin lama semakin banyak dan menyebabkan tekanan meningkat pada dinding apendiks mengganggu suplai darah sehingga terjadi inflamasi, edema, ulserasi dan infeksi.

Salah satu upaya mengatasi perilaku pola makan adalah dengan merubah persepsi individu, hal itu berdasarkan pada teori Health Belief Model (HBM), dimana individu mempersepsikan akan kerentanan dan keseriusan dari penyakit. Persepsi tersebut, secara simultan akan meningkatkan persepsi individu bahwa pola makan yang sehat dapat mengurangi gejala gangguan pada pencernaan yaitu Apendisitis, sehingga sukses dalam merubah perilaku pola makan sehat seseorang. WHO dalam Muna, 2019 merekomendasikan konsumsi buah dan sayur sebanyak 400-600 gram per hari untuk mencegah terjadinya penyakit Apendisitis. Selain itu, berdasarkan Pedoman Gizi Seimbang, anjuran mengonsumsi buah dan sayur di Indonesia sebesar 2-3 porsi buah atau setara dengan 150 gram buah per hari dan 3-5 porsi sayur atau setara dengan 250 gram sayur per hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 40 orang dan sample penelitian sebanyak 36 orang. Dengan tehnik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola makan dan lembar observasi penderita apendisitis. Uji statistik menggunakan Spearman Rank dengan tingkat signifikan $\leq 0,05$. Sudah

dilakukan uji etik di komite etik penelitian kesehatan dengan layak kaji etik Nomer : KEPK/239/STIKes-HPZH/VII/2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	(F)	(%)
1.	11-13 tahun	8	22,2
2.	14-16 tahun	13	36,1
3.	17-20 tahun	15	41,7
Total		36	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan penderita Apendisitis dengan usia 17-20 tahun yaitu 15 pasien (41,7%). Usia 14-16 tahun 13 pasien (36,1%) dan usia 11-13 tahun yaitu 8 pasien (22,2%).

Table 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	(F)	(%)
1.	SD	1	2,8
2.	SMP	12	33,3
3.	SMA	23	63,9
Total		36	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 didapatkan Tingkat Pendidikan pada penderita Apendisitis yaitu SMA ada 23 pasien (63,9%) tingkat pendidikan SMP ada 12 pasien (33,3%) dan tingkat pendidikan SD ada 1 pasien (2,8%).

Table 3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Makan

No	Pola Makan	(F)	(%)
1.	Baik	10	27,8
2.	Buruk	26	72,2
Total		36	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa karakteristik responden yang menunjukkan pola makan buruk sebanyak 26 remaja (72.2%) dan pola

makan baik sebanyak 10 remaja (27,8%).

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Diagnosa Apendisitis yang sudah ditegakkan

No	Pola Makan	(F)	(%)
1.	Apendisitis Kronis	11	30,6
2.	Aendisitis Akut	25	69,4
Total		36	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa karakteristik responden remaja yang terjadi Apendisitis Akut sebanyak 25 (69,4%)

Tabel 5 : Tabulasi Silang Hubungan Pola makan dengan kejadian apendisitis pada remaja

Pola Makan	Apendisitis				Jumlah	
	Akut		Kronik		f	%
	F	%	F	%		
Baik	10	27,8	0	0,0	10	27,8%
Buruk	1	2,8	25	69,4	26	72,2 %
Jumlah	11	30,6	25	69,4	36	100

p value = 0,000 α = 0,05

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden sebagian besar pola makan buruk dengan kejadian apendisitis akut pada remaja yaitu sebanyak 26 (72,2%) responden, sedangkan pola makan yang baik dengan kejadian apendisitis kronis pada remaja yaitu sebanyak 10 (27,8%) responden.

Berdasarkan hasil uji *spearman rhank* menunjukkan nilai p value = 0,000 yang berarti nilai p value < α = 0,05, sehingga H₁ diterima, artinya ada Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Apendisitis pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

4. PEMBAHASAN

Pola Makan pada remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa karakteristik responden yang menunjukkan pola makan buruk sebanyak 26 remaja (72.2%) dan pola makan baik sebanyak 10 remaja (27,8%).

Menurut teori Alzharani (2021) cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari yang meliputi frekuensi makan, porsi makan, dan jenis makan yang berdasarkan faktor- faktor sosial, budaya dimana mereka hidup. Apendisitis cenderung terjadi karena kurangnya konsumsi makanan yang berserat, bahan makanan, cara makanan itu diolah dan waktu makan yang tidak teratur, makanan yang dikonsumsi mengandung banyak karbohidrat. Karena itu disarankan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi serat dan bergizi (Atikasari, 2018). Kebiasaan kurangnya konsumsi serat dapat mengakibatkan terjadi sumbatan fungsional lumen, peningkatan pertumbuhan kuman dan kemudian terjadilah peradangan pada apendiks (Alzahrani, 2021) Kebiasaan konsumsi makanan dengan serat yang rendah dapat menyebabkan timbulnya sumbatan fungsional apendiks dan meningkatkan pertumbuhan flora normal kolon sehingga terjadi peradangan pada apendiks. Pola diet konsumsi serat berperan penting dalam membentuk sifat feses dan fekalit. Dimana sifat feses yang keras dapat menyebabkan konstipasi.

Berdasarkan pemaparan diatas menurut peneliti pola makan pada remaja masih adanya remaja yang memiliki pola makan yang tidak baik dikarena remaja beranggapan yang

penting makanan tersebut enak dan perut kenyang, responden juga suka makan makanan yang siap saji. Pola makan dan jenis makanan bagi sebagian remaja seringkali tidak diperhatikan karena sudah menjadi sesuatu yang rutin. Akibatnya, mereka sering tidak memperhatikan kandungan serat dalam makanan yang dikonsumsi. Tak jarang, dengan alasan kepraktisan remaja memilih makanan cepat saji dan jenis makanan instan lainnya yang rendah serat. Dengan ini peneliti berharap remaja agar memperhatikan dan menjaga pola makan sehari-hari.

Kejadian Apendisitis Pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan Apendisitis kronis sebanyak 11 (30,6%) remaja yang terjadi Apendisitis Akut sebanyak 25 (69,4%).

Menurut penelitian dari Sjamsuhudayat 2017 Apendisitis akut sering tampil dengan gejala khas yang didasari oleh radang mendadak pada apendiks yang memberikan tanda setempat, disertai maupun tidak disertai rangsang peritonieum lokal. Gejala apendisitis akut ialah nyeri samar dan tumpul yang merupakan nyeri viseral di daerah epigastrium disekitar umbilikus. Keluhan ini sering disertai mual, muntah dan umumnya nafsu makan menurun. Dalam beberapa jam nyeri akan berpindah ke titik McBurney. Nyeri dirasakan lebih tajam dan lebih jelas letaknya sehingga merupakan nyeri somatik setempat.

Sedangkan Diagnosis apendisitis kronik baru dapat ditegakkan jika ditemukan adanya riwayat nyeri perut kanan bawah lebih dari 2 minggu, radang kronik apendiks secara makroskopik dan mikroskopik. Kriteria mikroskopik apendisitis kronik adalah fibrosis menyeluruh dinding apendiks, sumbatan parsial atau total lumen

apendiks, adanya jaringan parut dan ulkus lama di mukosa dan adanya sel inflamasi kronik. Insiden apendisitis kronik antara 1-5%. Apendisitis kronik kadang-kadang dapat menjadi akut lagi dan disebut apendisitis kronik dengan eksaserbasi akut yang tampak jelas sudah adanya pembentukan jaringan ikat. Diagnosis apendisitis cukup menantang karena gejalanya yang sering tumpang tindih dengan kondisi lain, namun adanya tanda dan gejala yang khas membuat para klinisi dapat mendiagnosa lebih awal adanya apendisitis. Jumlah kasus apendisitis perforasi tergantung dari banyaknya kasus apendisitis akut karena apendisitis perforasi adalah komplikasi dari apendisitis akut yang tidak tertangani dengan cepat.

Apendisitis kronik yang didapatkan dalam penelitian Dani 2017 adalah sebesar 6% dari 657 pasien. Apendisitis kronik lebih jarang terjadi daripada apendisitis akut. Gejala yang dialami tidak jelas dan progresnya bersifat lambat. Di Amerika, insidens apendisitis kronik hanya sebesar 1% diantara apendisitis yang lain (Dani, 2017)

Peneliti berpendapat bahwa Apendisitis meningkat pada usia remaja, hal ini dikarenakan usia remaja merupakan usia produktif yang dimana orang pada usia remaja melakukan banyak kegiatan sehingga remaja seringkali mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi. makan yang tidak baik dan tidak melakukan pencegahan Apendisitis sebagai upaya menghindari terjadinya penyakit Apendisitis. Dan responden sering mengkonsumsi makanan yang cenderung mengakibatkan Apendisitis.

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Apendisitis Pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden sebagian besar pola makan buruk dengan kejadian apendisitis kronik pada remaja yaitu sebanyak 26 (72,2%) responden dan sebagian kecil pola makan yang baik dengan kejadian apendisitis akut pada remaja yaitu sebanyak 10 (27,8%) responden.

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai p value = 0,000 yang berarti nilai p value < α = 0,05, sehingga H_1 diterima, artinya ada Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Apendisitis pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan. maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diartikan ada hubungan anatara hubungan pola makan dengan kejadian Apendisitis pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan. Syamsu (2017) berpendapat bahwa pola makan (frekuensi makan, jenis makan dan porsi makan) atau berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai berbagai macam dan jumlah makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan sangat berpengaruh terhadap kejadian Apendisitis.

Hasil dari uji korelasi *Spearman rank* sebesar 0,935 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel pada pola makan dapat diketahui bahwa ada faktor lain terjadinya Apendisitis. Dari hasil uji di statistik tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian Apendisitis pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

Fauziyah Febriyati (2019) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa orang dengan pola makan yang tidak baik memiliki faktor risiko yang lebih tinggi untuk terkena apendisitis daripada orang yang memiliki pola

makan yang baik. Kandungan nutrisi pada asupan makanan juga berpengaruh. Orang yang lebih sering makan makanan yang kurang serat memiliki faktor risiko terkena apendisitis. Penelitian epidemiologi menunjukkan peran kebiasaan makan makanan rendah serat dan pengaruh konstipasi terhadap timbulnya apendisitis. Pengaruh nyata yang telah dibuktikan dari makanan tinggi serat adalah bertambahnya volume feses, melunaknya konsistensi feses, dan memperpendek waktu transit feses di usus. Makanan tinggi serat memiliki kemampuan mengikat air di dalam kolon sehingga membuat volume feses menjadi lebih besar dan merangsang saraf pada rektum yang menimbulkan keinginan untuk defekasi dan feses lebih mudah dieliminasi. Dengan demikian, makanan tinggi serat akan menurunkan terjadinya obstruksi pada lumen apendiks. Berbeda halnya dengan makanan rendah serat yang akan mempermudah terjadinya konstipasi. Konstipasi akan menaikkan tekanan intrasekal yang berakibat timbulnya obstruksi pada lumen apendiks dan meningkatkan pertumbuhan kuman flora normal di kolon sehingga mempermudah timbulnya apendisitis akut.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola makan sangat berpengaruh terhadap kejadian Apendisitis. Respon terhadap pola makan kurang baik yang dimiliki remaja tersebut cenderung akan menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, perut terasa sebah, mual dan perut kembung, hal itu karena kesukaan remaja yang mengkonsumsi makanan yang bervariasi seperti mengkonsumsi makanan dengan rasa yang pedas atau asam, ditambah lagi dengan kebiasaan mereka yang menunda jadwal makan dan porsi yang besar. Dengan pola makan sehari – hari

responden yang tidak teratur dan kurangnya memakan makan yang berserat menyebabkan usus buntu (apendik) tersumbat sehingga menyebabkan penumpukan bakteri yang berakibat terjadinya infeksi.

Peneliti berpendapat bahwa kejadian Apendisitis ini banyak disebabkan karena pola makan yang tidak teratur seperti kebanyakan responden hanya makan 1-2 kali sehari bahkan ada juga responden yang makan 1 kali sehari dengan porsi makan yang banyak. Disamping itu tidak adanya jumlah serat dalam makanan yang dikonsumsi serta makanan tidak seimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari hasil penelitian Hubungan Pola makan dengan kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan, di dapatkan Sebagian responden menunjukkan pola makan yang buruk sebanyak 26 remaja (72,2) dan pola makan baik sebanyak 10 remaja (27,8). Sebagian responden mengalami Apendisitis Akut yaitu sebanyak 25 (69,4) sedangkan Apendisitis Kronis sebanyak 11 (30,6) remaja. Berdasarkan hasil uji *spearman rhank* menunjukkan nilai p value = 0,000 yang berarti nilai p value $< \alpha = 0,05$, sehingga H_1 diterima, artinya ada Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Apendisitis pada Remaja di Rumah Sakit Graha Sehat Kraksaan

DAFTAR PUSTAKA

- Appulembang, I., Nurnaeni, N., Sampe, S. A., Jefriyani, J., & Bahrum, S. W. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Appendicitis Akut. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 34-40.
- Arifuddin, A., Salmawati, L., & Prasetyo, A. (2017). Faktor risiko kejadian apendisitis di bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Aditya, F., & Satria, M. (2024). Apendisitis Akut Pada Pasien Dewasa: Ulasan Singkat. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(3), 583-586.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
- Cahya, A. P., & Nugrohojati, M. B. (2023). Gemar Konsumsi Makanan Sumber Serat (GEMAS) Pada Remaja di SMA Santo Bellarminus, Bekasi. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 6(4), 518-523.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah. Nuansa Cendekia.*
- Febriyanti, F. (2019). Analisis Status Gizi Pada Pasien Appendicitis Saat Usia Remaja. *INA-Rxiv*. June, 25.
- Irwan, A. A. A., Juhamran, R. P., Chalid, M. A., & Asdar, M. (2024).
- Fahri, R. A., Wungouw, H. P. P. L., Woda, R. R., & Koamesah, S. M. J. (2023). Hubungan Konsumsi Makanan Berserat dengan Pola Defekasi pada Siswa SMA Negeri 1 Taebenu. *Cendana Medical Journal*, 11(1), 90-100.
- Hidayat, F. (2023). *Optimalisasi Kesehatan Remaja Dalam Strategi Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Apendisitis di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Madaniya*, 4(4), 2076-2080.

- Hidayat, F. (2022). RISIKO POLA MAKAN TERHADAP KEJADIAN APENDISITIS DI RSUD DR. H. CHASAN BOESIRIE TERNATE. NURSING UPDATE: *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 13(4), 185-190.
- Wardhani, S. B., & Wahyuriyanto, Y. (2024). Pola Makan Remaja Putri Terhadap Kejadian Anemia di SMAN 3 Tuban. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 803-811.
- Karakteristik post operasi pada pasien appendisitis di rumah sakit ibnu sina makassar pada tahun 2023. Prepotif: *jurnal kesehatan masyarakat*, 8(1), 1016-1022.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. Literaksi: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 21-25.
- Miladina Zahra, A. (2023). Perbandingan keakuratan skor alvarado dan ripasa pada pasien apendisitis akut di rsud dr. H. Abdul moeloek bandar lampung periode tahun 2019-2022.
- Nurhayati, A., Patriasih, R., Mahmudahtusaadah, A., & Nurani, A. S. (2024). Literasi Gizi dan Pola Asuhan Milenial: Implikasinya Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3), 1358-1368.
- Purnamasari, R., Jafar, M. A., Gani, A. B., & Hasbi, B. E. (2023). Literature Review: Akurasi Penegakan Diagnosis Apendisitis Akut Pada Anak Menggunakan Sistem Skoring Pas. Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10625-10644.
- Putri, N. S., Pinata, A., & Prasetyawan, R. D. (2023). PENERAPAN PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER PADA ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN POST OP APENDIKTOMI DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT: Application of Lavender Aromatherapy in Nursing Care of Post-Appendectomy Clients with Acute Pain Nursing Problems. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 372-377.
- Remaja, A. H. P. (2023). *Perkembangan Remaja. Psikologi Perkembangan*, 155, 2024
- Syaftriani, A. M., Butar-butur, M. H., & Lasmawanti, S. (2022). Penyuluhan Upaya Pencegahan Penyakit Apendisitis Pada Remaja Di Perguruan Islam Modern Amanah-Smp Tahfiz Qur'an. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 116-123.
- Safita, N., & Prabowo, J. (2023). Terapi antibiotik pada apendisitis akut. Proceeding Book Call for Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 566-574.
- Wibawa, D. S., Bhayusakti, A., Salim, H. M., & Muhammad, D. S. (2024). Profil Deskriptif Pasien dengan Apendisitis Akut di Rumah Sakit Islam Jemursari. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 13(1), 43-46.
- Widya, A. A. S. I. N., & Suarya, L. M. K. S. (2024). Faktor Kontributor Gangguan Makan pada Remaja: Literature Review. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 5(1), 165-176.
- Wardhani, S. B., & Wahyuriyanto, Y. (2024). Pola Makan Remaja Putri Terhadap Kejadian Anemia di SMAN 3 Tuban. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 803-811.
- Wati, N., Ariani, M., & Fetriyah, U. H. (2023). Aktivitas Fisik, Asupan Serat dan Status Ekonomi dengan



Kejadian Obesitas pada Remaja di
SMP Negeri 11 Kota Banjarmasin.

Malahayati Nursing Journal, 5(5),
1576-1586.